

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ASERTIF DENGAN  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI POLISI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada tim penguji skripsi jurusan psikologi sebagai salah satu  
persyaratan guna memperoleh gelar sarjana psikologi*



**Oleh :**

**TRI PUTRI ISLAMY**

**NIM. 14011117**

**Dosen Pengampu :**

**Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
BUKITTINGGI**

**2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ASERTIF DENGAN  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI POLISI

Nama : Tri Putri Islamy  
NIM : 14011117  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 19870621 201504 2 004

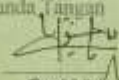
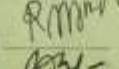
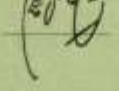
PENGESARAN

Diyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan  
pada Istri Polisi  
Nama : Tri Putri Islamy  
NIM : 14011117  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Yuninda Tri Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Anggota : Nurmina, S.Psi., M.A.	2. 
3. Anggota : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

## HALAMAN PERSEMBAHAN



### **Alhamdulillahirabbil'alamiin.**

Segala puji dan syukur yang tiada hentinya kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia-Nya dalam setiap perjalanan hidupku. Akhirnya dengan izinMu ya Allah, gelar sarjana ini bisa diperoleh dalam waktu yang seharusnya.

Skripsi ini aku persembahkan teristimewa untuk **kedua orang tuaku dan keluarga tercinta.**

**Ayahku tersayang.** Terima kasih atas do'a tulus tanpa henti selama ini ya, Yah. Lelakiku yang paling terbaik tanggung jawabnya. Adapun kasih sayang, pengorbanan, perhatian, dan dukungan yang selalu Ayah berikan memudahkan setiap urusan putri bungsumu ini. InsyaAllah, utiy akan selalu berusaha dan berdo'a untuk mencapai keberhasilan agar bisa membuat Ayah bangga. Aamiin. **Ibuku tercinta yang sudah di surga.** Terima kasih, Bu. Telah mengirimkan do'a-do'a dari surga sehingga putrimu ini bisa setangguh saat ini. Utiy percaya do'a Ibu selalu mengiringi setiap langkah menuju keberhasilan, Aamiin.

**Akak dan cani.** Terima kasih juga untuk kasih sayang dan perhatiannya ya kak, ni. Terima kasih telah memberi nasehat tiada henti dan juga dukungan. Maafkan sikap adik bungsumu ini yang terkadang suka lupa diri sehingga sering akak dan cani jadi korbannya, hihi. Terima kasih juga telah menghadirkan ponakan-ponakan yang sehat dan pintar yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan di tengah keluarga besar.

Skripsi ini juga aku persembahkan untuk **dosen-dosenku.**

**Ibu Yuninda Tria Ningsih.** Terima kasih banyak atas waktu yang ibu luangkan untuk membimbing dan memberikan arahan, bahkan menyediakan waktu untuk bimbingan ke rumah juga, hingga akhirnya utiy bisa menyelesaikan skripsi ini, Bu. Semoga ibu dan keluarga selalu sehat dan senantiasa diberikan perlindungan dan kemudahan oleh Allah, Aamiin. **Ibu Tesi Hermaleni** selaku dosen PA. Terima kasih banyak atas arahan dan kesediaan waktu ibu membimbing selama perkuliahan. **Ibu Rida Yanna Primanita dan Ibu Nurmina.** Terima kasih banyak atas arahan dan nasehat yang Ibu berikan dan telah menyediakan waktu untuk bimbingan revisi.

Kepada **Bapak Syahril dan Ibuk Yet** terima kasih ya Pak, Bu, telah melayani dan menjawab segala pertanyaan utiy dengan sabar selama di kampus, yang mau didesak ketika utiy butuh secepatnya. Dan untuk semua **keluarga psikologi** terkhusus angkatan 2014, terima kasih atas kebersamaan, warna, suka dan duka yang telah terkisah selama empat tahun lebih ini. Kebersamaan ini selalu dihati. Dan kepada semua pihak yang tidak tersebut namanya, terima kasih atas semuanya. Tanpa kalian semua, utiy tidak akan bisa meraih semua pencapaian ini pada waktunya. Semoga kita semua selalu berada dalam karunia, rahmat, dan lindunganNya, Aamiin.

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Tri Putri Islamy dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Februari 2019

Yang menyatakan,

Tri Putri Islamy

## ABSTRAK

**Judul** : **Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan pernikahan pada Istri Polisi**

Nama : Tri Putri Islamy

Pembimbing : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya pasangan suami istri yang mengaku kehidupan pernikahan mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan dan maraknya kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh istri polisi yang beredar dimedia sosial. Tidak adanya keterbukaan istri dalam mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan terhadap pasangan menjadikan komunikasi tidak selaras dan tidak efektif, sehingga akan mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri polisi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 60 orang istri polisi di wilayah Sumatera Barat, yang sudah menikah minimal 2 tahun, sudah mempunyai anak dan tinggal serumah dengan suami. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *insidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku asertif yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif dari Alberti & Emmons (2002) dan skala kepuasan pernikahan yang diadaptasi dari skala kepuasan pernikahan milik Sari (2017). Data diolah dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $r_{xy}=0,336$  dan  $p=0,009$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan pada istri polisi.

**Kata kunci:** Pernikahan, kepuasan pernikahan dan perilaku asertif.

## **ABSTRACT**

**Title** : ***Relationship between Assertive and Bride Satisfaction in Police Wives.***

**Name** : *Tri Putri Islamy*

**Advisors** : *Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog*

*This research is motivated by the fact that there are still many married couples who claim their marriage life is not in accordance with the expected and the rampant cases of infidelity committed by police wives circulating in social media. The absence of a wife's openness in expressing thoughts and feelings towards a partner makes communication incompatible and ineffective, which will affect the satisfaction of marriage felt by the police wife. This study aims to look at the relationship between assertive behavior and marital satisfaction with police wives.*

*The design used in this study is quantitative correlational. The research subjects were 60 police wives in the West Sumatra region, who had been married for at least 2 years, already had children and lived together with their husbands. The sampling method uses incidental sampling techniques. Data collection was carried out using an assertive behavior scale which was compiled based on aspects of assertive behavior from Alberti & Emmons (2002) and the marriage satisfaction scale adapted from Sari's wedding satisfaction scale (2017). The data is processed using product moment correlation statistical techniques.*

*Based on the results of the study, the value of  $r_{xy} = 0.336$  and  $p = 0.009$  ( $p < 0.05$ ) showed that there was a significant positive relationship between assertive behavior and marital satisfaction on the wife of the police. This means that the higher the assertive behavior, the higher the level of marriage satisfaction. Conversely, the lower the assertive behavior, the lower the level of satisfaction of marriage to the police wife.*

**Keywords:** *Marriage, marriage satisfaction and assertive behavior.*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan ridhaNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
5. Ibu Nurmina, S.Psi., M.A. dan Ibu Rida Yanna Pramanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
7. Teruntuk yang istimewa Ayah dan Ibu (Almh.) serta keluarga tersayang yang telah memberikan dukungan, yang selalu menyemangati, mendoakan dan selalu memberikan motivasi pada saya, hingga pada akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teruntuk mahasiswa psikologi angkatan 2014 yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, bantuan serta motivasinya. Terima kasih telah hadir dan memberi warna dalam kehidupan selama menjadi mahasiswa di kampus V ini.
9. Teruntuk semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih. Aamiin.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Februari 2019

Tri Putri Islamy

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Kepuasan Pernikahan .....	10
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan .....	10
2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan .....	11
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan.....	12
B. Perilaku Asertif .....	14

1. Pengertian Perilaku Asertif .....	14
2. Aspek-aspek Perilaku Asertif .....	15
3. Ciri-ciri Individu dengan Perilaku Asertif .....	17
C. .Dinamika Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi.....	18
D. Kerangka Konseptual .....	20
E. Hipotesis Penelitian .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
A. Desain Penelitian.....	22
B. Variabel Penelitian .....	22
C. Definisi Operasional.....	23
1. Variabel Bebas: Perilaku Asertif .....	23
2. Variabel Terikat: Kepuasan Pernikahan.....	23
D. Populasi dan Sampel.....	23
1. Populasi .....	23
2. Sampel.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Skala Perilaku Asertif .....	25
2. Skala Kepuasan Pernikahan .....	27
F. Validitas dan Reliabilitas .....	29
1. Validitas .....	29
2. Reliabilitas.....	32
G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	33

1. Tahap Persiapan.....	33
2. Tahap Uji Coba Alat Ukur .....	33
3. Tahap Penelitian .....	33
H. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	35
B. Deskripsi Data Penelitian.....	35
1. Perilaku Asertif.....	36
2. Kepuasan Pernikahan.....	41
C. Hasil Uji Asumsi .....	46
1. Uji Normalitas .....	47
2. Uji Linieritas.....	47
3. Uji Hipotesis .....	48
D. Pembahasan.....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	20
------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Skor Pilihan Jawaban Item Skala.....	25
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Uji Coba Perilaku Asertif .....	26
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Adaptasi Kepuasan Pernikahan.....	28
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Uji Coba Kepuasan Pernikahan .....	29
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Asertif.....	30
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala Kepuasan Pernikahan .....	31
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian .....	32
Tabel 8. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Perilaku Asertif dan Kepuasan Pernikahan.....	35
Tabel 9. Kriteria Kategori Skala Perilaku Asertif pada Istri Polisi dan Distribusi Skor Subjek (n= 60).....	37
Tabel 10. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek Perilaku Asertif pada Istri Polisi .....	38
Tabel 11. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Perilaku Asertif.....	40
Tabel 12. Kriteria Kategori Skala Kepuasan Pernikahan dan Distribusi Skor Subjek (n= 60).....	43
Tabel 13. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi .....	43
Tabel 14. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi .....	45
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Perilaku Asertif dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Skala uji coba penelitian perilaku asertif .....	64
Lampiran 2. Skala uji coba penelitian kepuasan pernikahan .....	67
Lampiran 3. Data hasil uji coba penelitian perilaku asertif.....	70
Lampiran 4. Data hasil uji coba penelitian kepuasan pernikahan .....	74
Lampiran 5. Hasil uji coba skala perilaku asertif .....	78
Lampiran 6. Hasil uji coba skala kepuasan pernikahan .....	80
Lampiran 7. Skala penelitian perilaku asertif.....	82
Lampiran 8. Skala penelitian kepuasan pernikahan .....	85
Lampiran 9. Data hasil penelitian perilaku asertif.....	89
Lampiran 10. Data hasil penelitian kepuasan pernikahan.....	92
Lampiran 11. Hasil penelitian (uji normalitas).....	95
Lampiran 12. Hasil penelitian (uji linieritas) .....	96
Lampiran 13. Hasil penelitian (uji hipotesis) .....	97
Lampiran 14. Bukti izin adaptasi skala kepuasan pernikahan.....	98
Lampiran 15. Bukti izin penelitian dari Polres.....	100
Lampiran 16. Bukti telah melaksanakan penelitian dari Polres .....	101

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki masa dewasa, salah satu tugas perkembangan individu adalah menikah. Hurlock (1991) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa dewasa dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola sebuah rumah tangga. Setiap individu yang sudah memasuki usia dewasa, pada umumnya akan menempuh fase kehidupan yang bernama pernikahan.

Pernikahan adalah sebuah hubungan yang melibatkan keintiman emosional dan fisik, yang memiliki potensi untuk membuat kita merasa bahagia dan puas (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2010). Tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan (Patmonodewo, et al., 2001). Hurlock (1991) mengatakan bahwa kepuasan atau kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tingkat keberhasilan suami istri dalam menyesuaikan diri dan menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga. Kepuasan pernikahan menunjuk pada suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam pernikahan yang maknanya lebih luas dari pada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan (Lestari, 2016). David H. Olson & Amy K. Olson (dalam Lestari, 2016) mengemukakan sepuluh aspek yang menjadi tolak ukur kepuasan atau kebahagiaan dalam pernikahan, yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan,

kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.

Harapan untuk mencapai pernikahan yang memuaskan tidak selalu dapat berjalan dengan mudah. Kenyataannya, dalam membina rumah tangga akan ditemui permasalahan-permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan tidak sedikit pasangan suami istri mengaku bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu disebabkan oleh berbagai konflik yang rentan terjadi dalam sebuah pernikahan. Salah satu fenomena yang sering menjadi permasalahan pernikahan adalah kesulitan ekonomi. Conger, Rueter, & Elder (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011) mengemukakan bahwa kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional pada pernikahan. Selain itu, dukungan emosional juga memegang peranan penting dalam pernikahan. Dolan & Hoffman (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011) menemukan bahwa wanita yang bercerai setelah 8 tahun menikah menunjukkan persamaan luar biasa dalam alasan kegagalan pernikahan mereka. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah ketidakcakapan dan kurangnya dukungan emosional.

Permasalahan di atas umum terjadi dalam pernikahan dan banyak ditemui di media massa kasus-kasus perceraian yang disebabkan oleh permasalahan serupa. Namun, setelah dilakukan survei terhadap beberapa responden, peneliti menemukan perspektif lain yang menjadi permasalahan dalam pernikahan, yaitu terkait komunikasi. Masalah yang ditemui seperti tidak adanya keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran kepada pasangan, ketika mengalami

masalah dengan suami, istri lebih banyak memendam perasaan ketimbang mengutarakannya secara langsung, dan kurangnya kepekaan antara pasangan mengenai perasaan masing-masing. Hal ini tentu dapat menurunkan kualitas pernikahan yang memicu terjadinya pertengkaran, disebabkan karena tidak adanya keselarasan dalam komunikasi antar pasangan.

Beberapa konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga di atas bisa dialami oleh pasangan manapun, termasuk keluarga polisi. Fenomena yang saat ini sedang marak terjadi adalah kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh istri polisi. Beberapa situs berita online dan sosial media juga mempublikasi kasus tersebut, salah satunya kasus perselingkuhan istri polisi dengan driver ojek online yang terjadi dibulan februari lalu. Fenomena tersebut dapat diangkat menjadi permasalahan terkait rumah tangga polisi. Tidak adanya kepuasan pernikahan yang dirasakan istri menjadi pemicu adanya orang ketiga dalam hubungan rumah tangga. Berdasarkan keterangan salah seorang responden istri polisi, ditemukan bahwa masalah yang terjadi dalam rumah tangga berpengaruh terhadap hubungan seksual mereka. Responden tersebut mengatakan bahwa ia sering mengalami tekanan emosional dari suami. Namun responden tidak berani terbuka mengutarakan perasaannya kepada suami karena takut muncul masalah yang baru dan memilih untuk memendamnya sendiri. Akibatnya, karena masalah ini kehidupan seksual mereka mengalami penurunan. Kehidupan polisi yang juga menghabiskan waktu lebih banyak di lapangan membuat mereka jarang berkumpul dengan keluarga. Oleh sebab itu, waktu pertemuan yang cukup singkat memungkinkan untuk komunikasi menjadi lebih sedikit, perasaan yang tidak

tercurahkan sepenuhnya dan rasa kebersamaan yang kurang. Kondisi ini berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan, terutama istri.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kepolisian Resor Bukittinggi pada tanggal 03 Agustus 2018, terdapat 8 kasus perceraian yang dilakukan personil Polres Bukittinggi sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2018. Dari data tersebut ditemukan bahwa kasus perceraian personil Polres Kota Bukittinggi sepanjang tahun 2016 s/d 2018 adalah kasus cerai gugat. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepuasan pernikahan lebih dirasakan oleh istri sehingga penyelesaian permasalahan berujung pada perceraian.

Pudjiastuti & Santi (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa beberapa pasangan kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung dan jujur kepada pasangannya, sehingga mengakibatkan pertengkaran, tidak terselesaikannya suatu permasalahan, atau kesalahpahaman antara suami dan istri. Dalam pernikahan, kesalahpahaman menyebabkan penarikan diri, ketidakpuasan, dan kerenggangan hubungan bahkan hingga terjadi perceraian (Pudjiastuti & Santi, 2012). Penelitian tersebut didukung oleh permasalahan yang tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 orang responden Bhayangkari pada tanggal 13-14 Desember 2017 di asrama Polres Belakang Balok Bukittinggi. Beberapa responden mengatakan cukup sulit untuk jujur mengungkapkan perasaan dan pemikirannya atas permasalahan yang dialami kepada pasangan. Seringkali responden menghindari pembicaraan yang mungkin akan menjadi potensi rusaknya hubungan rumah tangga.

Ketidakterbukaan istri terhadap suami, juga disebabkan karena kurangnya waktu suami kebersamaan keluarga di rumah. Tidak jarang istri merasa dinomorduakan oleh suami setelah pekerjaan.

Fenomena di atas juga sejalan dengan data yang ditemukan pada wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang istri polisi di asrama polisi Tribrata II Pariaman pada tanggal 24-25 Februari 2018. 2 orang responden mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang cuek juga keras. Ditemukan bahwa terkadang suami tidak peka dengan apa yang dirasakan istri. Terlebih dalam hal kebutuhan alami istri yang ingin diperhatikan, dan ditanya keinginannya. Dalam hal ini diantaranya ada yang tidak berani mengungkapkan karena takut membebani suami, ada juga yang mencari waktu yang tepat untuk bicara, namun ada juga yang tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut karena khawatir akan menimbulkan masalah baru. Permasalahan selanjutnya adalah waktu luang bersama suami dan anak-anak yang kurang karena suami sibuk bekerja bahkan dihari libur. Akibatnya, baik istri maupun suami jarang untuk bisa saling bertukar pikiran dan mengekspresikan perasaan mereka.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dari data awal, 8 dari 14 orang responden mengaku sulit untuk terbuka dan mengekspresikan perasaan mereka kepada pasangan, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam keberhasilan pernikahan. Brubaker (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011) mengatakan kesuksesan dalam pernikahan berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik. Prabowo (dalam Retiara, Khairani, &

Yulandari, 2016) juga menemukan bahwa komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalani pernikahan dan faktor pendukung keberhasilan pernikahan tersebut adalah keterbukaan dalam berkomunikasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitzpatrick dan Ritchie (dalam Rini, 2009) juga menemukan bahwa pasangan yang berbahagia mengaku memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik mencakup di dalamnya keterbukaan diri tentang pikiran, dan perasaan kepada pasangan. Keterbukaan diri dalam berkomunikasi disebut juga dengan perilaku asertif atau asertivitas.

Perilaku asertif atau asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) adalah perilaku yang mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap responden data awal, pasangan yang tidak asertif atau terbuka satu sama lain, rentan mengalami penurunan dalam kualitas pernikahan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bachtiar (dalam Kumaladewi & Uyun, 2010) bahwa kunci utama keharmonisan suatu keluarga adalah komunikasi terbuka, baik terhadap istri, suami maupun anak, sebab dengan komunikasi terbuka segala persoalan yang mengganjal bisa diselesaikan secara damai. Dengan komunikasi yang terbuka maka akan terbentuk sikap saling pengertian, saling mengisi, dan terhindar dari kesalahpahaman. Namun sebaliknya, jika pasangan dalam berkomunikasi tidak saling terbuka terhadap

perasaan dan pikirannya, dan permasalahan dibiarkan berlarut-larut sehingga tidak terselesaikan, maka akan berujung pada konflik dan pertengkaran. Tidak sedikit konflik dalam rumah tangga yang akhirnya menyebabkan perceraian. Berdasarkan data yang didapatkan dari Astuti (2017) dalam *jawaban.com*, bahwa tingkat perceraian di Indonesia merupakan yang tertinggi di negara-negara Asia Pasifik. Sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20 persen. Pada tahun 2015 lalu, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Kabupaten Semarang dengan sampel berjumlah sebanyak 35 pasangan suami istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik, memperoleh hasil uji korelasi dengan  $r = 0,789$  yang membuktikan bahwa adanya hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Kumaladewi & Uyun (2010) di Asrama Polri Pathuk, Yogyakarta dengan sampel sebanyak 70 pasangan suami istri. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan nilai  $r = 0,608$ . Artinya, semakin tinggi perilaku asertif pasangan, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya. Selanjutnya, penelitian terkait kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh Villa & Del Prette (2013) di Brazil menemukan bahwa adanya hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterampilan sosial pasangan suami istri. Keterampilan sosial mencakup percakapan asertif, ketegasan diri dan ekspresif atau empati. Oleh sebab itu, melihat fenomena yang telah dijabarkan di atas dan juga penelitian-penelitian

terkait sebelumnya, maka pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketidakterbukaan dalam mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan pasangan satu sama lain.
2. Kehidupan polisi yang menghabiskan waktu lebih banyak di lapangan membuat suami jarang berkumpul dengan keluarga.
3. Kurangnya kepekaan antara pasangan mengenai perasaan masing-masing.
4. Istri merasa dinomorduakan oleh suami setelah kepentingan pekerjaan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar lebih jelas dan terarah, peneliti membatasi masalah atau ruang lingkup dari kajian penelitian ini yaitu hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku asertif istri polisi ?
2. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan istri polisi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran perilaku asertif istri polisi
2. Mengetahui gambaran kepuasan pernikahan istri polisi
3. Mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah khazanah ilmu psikologi perkembangan khususnya psikologi keluarga tentang kepuasan pernikahan dan perilaku asertif yang berkaitan dengan psikologi komunikasi.
  - b. Menjadi tambahan pengetahuan bagi pasangan suami istri bahwasanya perilaku asertif menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai kepuasan pernikahan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi wanita / istri

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong setiap istri untuk mampu asertif kepada suami mengingat pentingnya perilaku asertif dalam pernikahan dan bagaimana perannya terhadap kepuasan pernikahan.
  - b. Bagi pria / suami

Informasi penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi suami agar senantiasa berusaha memberikan waktu luang bersama istri untuk dapat saling bertukar pikiran dan perasaan masing-masing.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepuasan Pernikahan**

##### **1. Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Mackey & O'Brien (1999) mengungkapkan kepuasan pernikahan didasarkan pengalaman individu dalam hubungan yang paling bermakna dalam kehidupannya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa kepuasan dalam pernikahan merupakan tingkat keberhasilan suami istri dalam menyesuaikan diri dan menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga. Kepuasan pernikahan menurut Hendrick & Hendrick (dalam Rachmawati & Mastuti, 2013) adalah kebahagiaan dalam pernikahan, kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri evaluatif dari suatu hubungan. Duvall & Miller (1985) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif akan kebahagiaan dan pengalaman menyenangkan yang dialami pasangan suami istri dalam pernikahan.

Dari uraian definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia, hubungan yang bermakna, kepuasan dan kegembiraan dalam perkawinan yang di dalamnya terdapat kesepakatan akan nilai-nilai, prioritas dan peraturan keluarga, keterlibatan emosional dan keberhasilan penyesuaian diri terhadap pasangan.

## **2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan**

Mackey & O'Brien (1999) mengemukakan lima aspek penting dalam kepuasan pernikahan sebagai berikut:

### **a. Konflik**

Pasangan yang sering mengalami konflik akan berefek negatif terhadap pernikahannya. Jika suami atau istri tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi mereka akan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Sikap defensif juga memunculkan konflik yang berkelanjutan dengan pasangan. Diskusi secara tatap muka dapat menjadi solusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

### **b. Pengambilan Keputusan**

Pasangan dapat membuat keputusan secara bersama-sama mengenai beberapa hal seperti kegiatan rekreasi, pembelian dan persoalan anak atau pengasuhan yang berhubungan dengan kepuasan dalam pernikahan.

### **c. Komunikasi**

Komunikasi merupakan bagian yang erat dalam sebuah hubungan. Pasangan yang mampu mencapai kepuasan dalam pernikahannya memiliki komunikasi yang positif dan komunikasi langsung dengan pasangannya.

### **d. Nilai Relasional**

Nilai relasional mengarah kepada kualitas individu dan pasangannya dalam menjalin hubungan. Adanya beberapa nilai relasional yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan seperti kepercayaan satu sama lain dan memiliki hak yang sama dalam pernikahan.

e. Keintiman

*Intimacy* akan ditemukan sepanjang pernikahan dalam hubungan yang memuaskan. Adapun keintiman yang dapat dirasakan oleh pasangan baik keintiman fisik maupun psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek kepuasan pernikahan adalah konflik, pengambilan keputusan, komunikasi, nilai relasional dan keintiman.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Duvall & Miller (1985) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan sebagai berikut:

a. Faktor Latar Belakang (*Background Characteristics*)

Faktor latar belakang menjadi faktor pendukung tercapainya kepuasan dalam pernikahan seperti kebahagiaan masa kanak-kanak dan pernikahan orangtua yang dapat menjadi model dalam menjalani kehidupan pernikahan, adanya kedisiplinan dengan pemberian hukuman yang sesuai atas kesalahan yang diperbuat, adanya pendidikan seks yang memadai dari orangtua, terpenuhi kebutuhan pendidikan baik formal maupun nonformal yang mempermudah proses penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan, dan waktu yang memadai untuk melakukan pendekatan dengan saling mengenal antara pasangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

b. Faktor Keadaan Sekarang (*Current Characteristic*)

Faktor keadaan sekarang meliputi adanya ekspresi kasih sayang yang nyata, rasa saling percaya dan kesetaraan antara satu sama lain, komunikasi yang terbuka dari suami kepada istri maupun sebaliknya, saling menikmati

kehidupan seksual yang dijalani, memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan, tempat tinggal yang menetap, dan pendapatan yang mencukupi kebutuhan pokok keluarga sehingga dapat meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dikutip dari Papalia, Old, & Feldman (2011) adalah sebagai berikut :

a. Perasaan akan adanya komitmen

Ketergantungan salah satu pasangan kepada yang lain memainkan bagian dalam komitmen terhadap perkawinan (Nock dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011).

b. Mengatasi konflik

Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan secara terbuka tampaknya merupakan hal yang baik bagi perkawinan (Gottman & Krokoff, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011).

c. Usia

Usia pada saat menikah merupakan prediktor utama apakah ikatan tersebut akan langgeng atau tidak.

d. Ekonomi

Kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional pada pernikahan. Mereka yang paling ulet bertahan ketika menghadapi tekanan ekonomi adalah mereka yang menunjukkan dukungan mutual (Conger, Rueter, & Elder, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011).

e. *Parenthood*

Kepuasan perkawinan bisa menurun sepanjang tahun-tahun membesarkan anak. Pasangan yang memiliki anak, khususnya yang menjadi orang tua pada tahun awal perkawinan mereka, dan yang memiliki banyak anak, menunjukkan penurunan yang lebih tajam (Kurdek, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2011).

f. Perasaan adanya kewajiban terhadap pasangan

g. Cara berkomunikasi

h. Membuat keputusan

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan dalam pernikahan dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor latar belakang sebelum menikah yang meliputi masa kanak-kanak dan pernikahan orangtua yang bahagia, pendidikan yang memadai, dan waktu yang cukup dalam pendekatan. Selain itu, faktor keadaan saat menikah yang meliputi ekspresi kasih sayang, kesetiaan, rasa saling percaya, kesetaraan, komunikasi yang terbuka, kehidupan seksual, tempat tinggal, menjadi orang tua, berbagi selera dan ketertarikan, komitmen, dukungan emosional, keadaan ekonomi, dan usia.

## **B. Perilaku Asertif**

### **1. Pengertian Perilaku Asertif**

Perilaku asertif atau asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) adalah perilaku yang mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang

memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain. Menurut Rathus & Nevid (dalam Retiara, Khairani, & Yulandari, 2016) asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal. Menurut Cawood (dalam Novianti & Tjalla, 2008) perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang mengutamakan kesetaraan hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan dan kebutuhan diri sendiri, kemampuan membela diri tanpa rasa cemas, serta mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran secara jujur, langsung, dan berani, tanpa menyangkali hak-hak orang lain.

## **2. Aspek-aspek Perilaku Asertif**

Menurut Alberti & Emmons (2002), aspek-aspek perilaku asertif adalah sebagai berikut :

### **a. Mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia**

Menempatkan kedua belah pihak secara setara, menguatkan secara personal orang-orang yang diremehkan dan memungkinkan setiap orang

untuk lebih berkembang.

b. Bertindak menurut kepentingan diri sendiri

Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, kemampuan mengambil inisiatif, percaya pada penilaian diri sendiri, mampu menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, mampu untuk meminta bantuan pada orang lain serta mampu berpartisipasi dalam pergaulan.

c. Mempertahankan atau membela diri sendiri

Mencakup perilaku berkata tidak, mampu menentukan batas-batas waktu dan tenaga, menanggapi kritik atau hinaan atau amarah secara terbuka, mampu mengekspresikan pendapat atau membela dan mempertahankan sebuah pendapat.

d. Mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman

Meliputi kemampuan untuk menyatakan kurang atau tidak setuju, menyatakan rasa marah, menunjukkan kasih sayang dan persahabatan terhadap orang lain, mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan atau dukungan dan mampu bersikap spontan.

e. Menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain

Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain, kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam atau menyakiti orang lain, tidak mengejek orang lain, tidak mengintimidasi, tidak memanipulasi, serta tidak mengatur orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek perilaku asertif adalah mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan diri sendiri, mempertahankan atau membela diri sendiri, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain.

### **3. Ciri-ciri Individu dengan Perilaku Asertif**

Lange & Jakubowski (dalam Novianti & Tjalla, 2008) mengemukakan lima ciri-ciri individu dengan perilaku asertif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah:

a. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

b. Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur.

c. Kejujuran

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

d. Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam bertindak asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

e. Bahasa tubuh

Dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara tidak tepat.

### **C. Dinamika Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi**

Memasuki masa dewasa, menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang pada umumnya ditempuh oleh setiap individu. Dalam kehidupan pernikahan, harapan untuk mencapai pernikahan yang bahagia dan harmonis menjadi impian setiap pasangan. Namun untuk mencapainya, tidak selalu dapat berjalan dengan mudah. Banyak permasalahan-permasalahan yang ditemui dan tidak sedikit permasalahan tersebut menyebabkan pertengkaran dan kesalahpahaman. Akibatnya, pasangan suami istri tidak merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka.

Kepuasan pernikahan akan tercipta apabila dalam hubungan pernikahan, pasangan suami istri memiliki komunikasi yang baik. Prabowo (dalam Retiara,

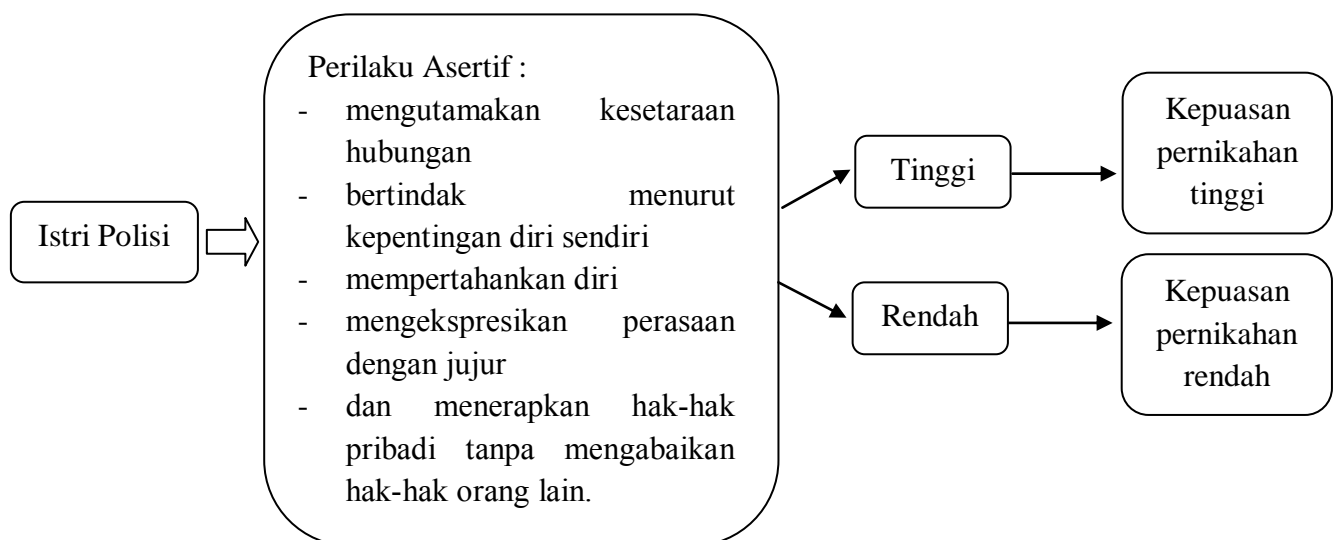
Khairani, & Yulandari, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalani pernikahan dan faktor pendukung keberhasilan pernikahan tersebut adalah keterbukaan dalam berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fitzpatrick & Ritchie (dalam Rini, 2009) juga menemukan bahwa pasangan yang berbahagia mengaku memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik mencakup di dalamnya keterbukaan diri tentang pikiran, perasaan dan kebutuhan terhadap pasangannya. Hal ini disebut juga dengan perilaku asertif.

Perilaku asertif atau asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) adalah perilaku yang mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain. Menurut Lange & Jakubowski (dalam Novianti & Tjalla, 2008), individu dapat dikatakan memiliki sikap asertif yang tinggi ketika individu tersebut mampu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya secara langsung dan jujur. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Pasangan yang asertif dalam pernikahannya, akan mampu mengkomunikasikan pendapat, perasaan dan pikiran serta kebutuhannya satu sama lain. Dengan perilaku asertif, permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan rumah tangga dapat diselesaikan secara damai dan dengan pikiran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Kabupaten Semarang dengan sampel berjumlah sebanyak 35 pasangan suami istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik, menemukan bahwa adanya hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Kumaladewi & Uyun (2010) di Asrama Polri Pathuk, Yogyakarta dengan sampel sebanyak 70 pasangan suami istri. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang positif antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif pasangan, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertif pasangan, maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan.

#### D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku asertif sebagai variabel bebas dengan kepuasan pernikahan sebagai variabel terikat. Adapun hubungan dari kedua variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Tingkat Perilaku Asertif Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Polisi**

**E. Hipotesis Penelitian**

$H_a$  : Terdapat hubungan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri Polisi di Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum perilaku asertif istri polisi di Sumatera Barat berada pada taraf tinggi. Perilaku asertif istri yang tinggi berarti istri mampu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya secara langsung dan jujur kepada suami. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.
2. Secara umum kepuasan pernikahan istri polisi di Sumatera Barat berada pada taraf tinggi. Kepuasan pernikahan dikatakan tinggi apabila pasangan memiliki resolusi konflik yang baik, komunikasi yang terbuka dan searah, adanya nilai relasional yang mencakup kualitas hubungan dengan pasangan dan adanya rasa kebersamaan yang intim dan bersatu dalam keluarga.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi di Sumatera Barat. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak Badan Pembantu Penasehat Perkawinan Perceraian dan Rujuk (BP4R) dari Kepolisian yang merupakan penyelenggara sidang dan binaan bagi calon pasangan suami istri personil polisi, diharapkan mampu memberikan bimbingan dan arahan terkait pentingnya perilaku asertif dalam membina rumah tangga sebagai salah satu prediktor penting yang mendukung terwujudnya kepuasan dalam pernikahan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh sekiranya dapat dijadikan suatu informasi, sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi kajian psikologi perkembangan, khususnya psikologi keluarga tentang peran penting perilaku asertif dalam sebuah pernikahan.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel yang sama diharapkan dapat melakukan pengambilan data dengan sebaran sampel yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dalam upaya pengembangan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2016). Hubungan antara perilaku asertif dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami-istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Astuti, P. (2017, Juli 24). Retrieved November 28, 2017, from [www.jawaban.com:https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka\\_perceraian\\_indonesia\\_tertinggi\\_di\\_asia\\_pasifikmasa\\_depan\\_anak-anak\\_indonesia\\_dipertaruhkan](https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan)
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: (Anggota IKAPI) Pustaka Pelajar.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row Publisher.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Itryah. (2009). Hubungan antara kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 3, (1), 33-41.
- Kumaladewi, V., & Uyun, Q. (2010). Hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Lestari, N. P., & Sudirman, W. (2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi kontribusi pengambilan keputusan di rumah tangga (kasus pns perempuan yang menikah di kabupaten tabanan). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.4 , 1023-1050.